BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

Manusia yang merupakan makhluk hidup sangat perlu untuk melakukan komunikasi. Komunikasi yang dilakukan bertujuan untuk keberlangsungan hidup manusia. Tanpa adanya suatu komunikasi, maka manusia tidak akan bisa untuk melangsungkan kehidupannya. Komunikasi yang dilakukan juga bertujuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Inti dari komunikasi adalah manusia. Ketika manusia ada maka terciptalah komunikasi.

2.1.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common).* Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin, yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifat *communis* , yang bermakna umum atau bersama-sama. (Wiryanto,2004:5)

Para ahli mendefinisikan istilah komunikasi menjadi bermacam – macam . Dimana definisi komunikasi tersebut diberikan berdasarkan pandangan mereka masing – masing.

Sedangkan pendapat berbeda dikemukan oleh Everett M.Rogers dan Lawrence Kincaid yang dikutip dari buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* memberikan definisi mengenai komunikasi yaitu sebagai berikut :

> Komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam. (Wiryanto,2004:6)

Pendapat serupa juga diberikan oleh William Albig, yang mengatakan bahwa"*communication is the process of transmitting meaningful symbols between individulas"* (Komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung makna di antara individu-individu).(Hikmat, 2011:69)

Sedangkan pendapat mengenai definisi komunikasi juga dikemukan oleh Raymond S.Ross dalam buku "*Pengantar Ilmu Komunikasi"* mengatakan bahwa

> Komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih,dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikiran yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh sang komunikator. (Wiryanto,2004:6)

Menurut Gode yang dikutip oleh Hikmat dalam buku *Etika dan Hukum Pers* mengatakan bahwa menerapkan suatu unsur yang sama, khususnya disebut kebersamaan arti, ia mendefinisikan komunikasi menjadi suatu proses yang membuat adanya kebersamaan bagi dua atau lebih orang yang semula dimonopoli oleh satu atau beberapa orang. (Hikmat,2011:70)

2.1.2 Karakteristik Komunikasi

Berdasarkan definisi diatas, maka diperoleh gambaran bahwa komunikasi secara umum memiliki karakteristik yaitu sebagai berikut.

1. Komunikasi adalah suatu proses

   Komunikasi sebagai suatu proses memiliki pengertian bahwa komunikasi dilakukan secara berurutan serta berkaitan dengan tindakan yang lainnya. Akan tetapi, yang paling terpenting adalah faktor – faktor yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut.

2. Komunikasi bersifat transaksional

   Anggapan ini mengacu pada pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak dan bersifat sejajar yang menuntut dua tindakan yaitu menyampaikan dan menerima pesan. Pengertian transaksional juga mengacu pada kondisi dari keberhasilan proses komunikasi yang dilakukan, yang tidak hanya tergantung pada satu pihak saja. Tetapi juga terganung pada kedua belah pihak yang terlibat.

3. komunikasi adalah upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan

   Komunikasi merupakan tindakan yang disadari dan juga disengaja. Selain itu, komunikasi yang dilakukan juga memiliki tujuan. Tujuan komunikasi ini mencakup banyak hal tergantung dari keinginan dan harapan dari para pelaku komunikasi.

4. Komunikasi Menurut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat.

   Kegiatan komunikasi akan berjalan dengan baik apabila ada pihak – pihak yang melakukan komunikasi. Dimana pihak – pihak tersebut terlibat dan mempunyai perhatian yang sama terhadap topik yang dibicarakan.

5. Komunikasi bersifat simbolik

   Komunikasi pada dasarnya merupakan proses pertukaran simbol – simbol yang diberi makna. Lambang yang sering digunakan dalam proses komunikasi ini terdiri dari bahasa verbal dan bahasa nonverbal.

6. Komunikasi menembus faktor waktu dan ruang

   Komunikasi memiliki karakter menembus ruang dan waktu maksudnya adalah para pihak atau pelaku komunikasi yang terlibat tidak harus hadir pada waktu dan tempat yang sama. Kita bisa melakukan komunikasi dengan menggunakan media atau sarana lain.

   (Sendjaja,2004:1.13)

2.1.3 Komponen Komunikasi

Komunikasi yang terjadi dalam kehidupan kita melibatkan beberapa komponen yaitu komunikator, pesan, media, komunikan dan efek/*feed back*.

1. Komunikator

   Dalam komunikasi, komunikator ini memiliki pengertian orang yang membawa, memberikan dan menyampaikan ide atau gagasan yang berupa pesan-pesan. Dimana pesan-pesan tersebut akan disampaikan pada komunikan.

2. Pesan

   Pesan merupakan keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan yang diberikan bisa berupa data-data, fakta-fakta, kata-kata bahkan bisa berupa simbol dan juga isyarat. Penyampaian pesan ini bisa dilakukan melalui lisan, *face to face* ,secara langsung atau menggunakan media atau saluran.

   Adapun pesan yang disampaikan bisa berbentuk persuasif, informatif dan koersif. Bentuk pesan persuasif adalah pesan yang berisi ajakan, bujukan dan juga rayuan. Pesan informatif adalah pesan yang berisi informasi, ataupun hal-hal yang baru. Sedangkan pesan koersif adalah pesan yang bersifat memaksa.

3. Media

   Dalam melakukan komunikasi, media merupakan alata atau sarana yang menjadi penghubung antara komunikator dengan komunikan dalam menyampaikan pesan. Media komunikasi ini adalah terdiri menjadi dua yaitu media umum dan media massa.

Media umum adalah media yang dapat digunakan oleh segala bentuk komunikasi. sedangkan media massa adalah media yang digunakan untuk komunikasi massa. Disebut demikian karena sifatnya yang massal.

4. Komunikan

   Komunikan merupakan orang yang menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator.

5. Efek/*feed back*

   Efek atau *feed back* merupakan hasil dari komunikasi yang dilakukan. Adapun bentuk-bentuk efek atau *feedback* yaitu :

   a. *External feedback*

      Efek yang diterima langsung oleh komunikator dan komunikan. Efek ini biasanya berada diluar diri komunikator. Efek ini bisa dilihat melalui ekspresi dari komunikan.

   b. *Internal feedback*

      Efek yang diterima komunikator yang berasal dari pesan yang kita sampaikan. Efek ini merupakan suatu bentuk intropeksi komunikator dengan melihat ekspresi komunikan.

c. *Direct feedback*

Efek yang diberikan secara langsung oleh komunikan yang diberikan melalui gerakan tubuh . Hal ini dikarenakan komunikan merasa bosan atau tertarik dengan pesan yang disampaikan.

d. *Indirect feedback*

Efek yang diberikan tidak secara langsung akan tetapi adanya jeda waktu atau membutuhkan waktu.

e. *Inferential feedback*

Efek yang diterima diberikan berdasarkan penarikan kesimpulan secara umum, akan tetapi tetap relevan dengan pesan yang disampaikan.

f. *Neliteral feedback*

Efek ini bisa terjadi ketika komunikan tidak mengerti dengan apa yang disampaikan oleh komunikator. Dan begitu juga sebaliknya, efek yang diterima oleh komunikator tidak relevan dengan pesan yang disampaikan.

g. *Zero feedback*

Hal ini berarti bahwa komunikasi yang kita lakukan tidak menghasilkan apapun.

h. *Positive feedback*

Efek ini terjadi apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan mendapat tanggapan yang positif.

i. *Negative feedback*

Efek ini terjadi apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator mendapatkan tantangan dari komunikan. [1]

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi

Menurut Deddy Mulyana dalam buku "*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar",* komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa sosial. Secara luas, konteks komunikasi disini berarti semua faktor-faktor diluar orang-orang yang berkomunikasi yang terdiri dari

1. Aspek bersifat fisik seperti iklim, suhu, cuaca, bentuk ruangan, warna dinding, tempat duduk, jumlah peserta komunikasi dan alat untuk menyampaikan pesan.
2. Aspek psikologis seperti sikap, kecenderungan, prasangka dan emosi para peserta komunikasi.
3. Aspek sosial seperti norma kelompok, nilai sosial dan karakteristik budaya.
4. Aspek waktu yaitu kapak berkomunikasi.

[1] Catatan Kuliah "Pengantar Ilmu Komunikasi"

Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteks atau tingkatan adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi. Sehingga dikenal adanya komunikasi dengan diri sendiri *(intrapersonal communication),* komunikasi diadik *(dyadic communication),* komunikasi antar pribadi *(interpersonal communication),* komunikasi kelompok kecil *(small group communication),*komunikasi publik*(public communication),*komunikasi organisasi *(organization communication),* dan komunikasi massa *(mass communication).*

(Mulyana,2002:69-70)

2.2.1 Definisi Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi atau *interpersonal communication* merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Komunikasi antarpribadi berlangsung apabila komunikator menyampaikan informasi dengan menggunakan medium suara. Sementara Barnlund mendefinisikan bahwa komunikasi antarpribadi sebagai pertemuan antara dua orang atau lebih yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur.

Pendapat serupa juga dikemukan oleh Trenholm dan Jensen yang dikutip dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* mengatakan bahwa

> Komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka. Nama lain dari komunikasi ini adalah komunikasi diadik yang biasanya bersifat spontan dan informal. (Wiryanto, 2004:33)

Adapun ciri – ciri komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut :

a. Bersifat spontan
b. Tidak mempunyai struktur
c. Terjadi secara kebetulan
d. Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan
e. Identitas keanggotanya tidak jelas
f. Dapat terjadi hanya sambil lalu

(Wiryanto, 2004:33)

Sedangkan Everett M.Rogers mengartikan bahwa komunikasi antarpribadi memiliki ciri – ciri sebagai berikut :

a. arus pesan cenderung searah
b. konteks komunikasi dua arah
c. tingkat umpan balik terjadi tinggi
d. kemampuan mengatasi tingkat selektivitas, terutama selektivitas keterpaan tinggi.
e. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak yang besar relatif lambat
f. Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap

(Wiryanto, 2004 : 36)

2.2.2 Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi memiliki beberapa tujuan diantaranya :

1. Mengenal Diri Sendiri dan Orang Lain

   Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk mengenal diri sendiri dan orang lain. komunikasi antarpribadi membantu kita untuk mengenal lebih jauh mengenai diri kita sendiri, yaitu sejauhmana kita membuka diri dengan orang lain. Selain itu, komunikasi antarpribadi juga membantu kita mengenal sikap, perilaku dan juga tingkah laku orang lain.

2. Mengetahui Dunia Luar

   Komunikasi antarpribadi membantu kita untuk mengenal lingkungan disekitar baik berkaitan dengan objek maupun kejadian yang berada disekitar. Dengan komunikasi antarpribadi kita mampu melakukan interaksi dengan orang – orang yang berada di lingkungan kita. Sehingga dengan komunikasi antarpribadi kita bisa mengetahui keadaan diluar dunia.

3. Menciptakan dan Memelihara Hubungan Menjadi Bermakna

   Manusia diciptakan sebagai mahluk individu dan juga mahluk sosial. Manusia sering melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Komunikasi antarpribadi mampu memelihara dan menciptakan hubungan dengan

sesama. Selain itu, komunikasi antarpribadi mampu membantu mengurangi kesepian dan juga menciptakan suasana baru.

4. Mengubah Sikap dan Perilaku

   Dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Melalui pesan yang persuasif maka kita bisa mempengaruhi orang lain.

5. Bermain dan Mencari Hiburan

   Bermain mencakup semua kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan. Melalui komunikasi antarpribadi kita bisa memperoleh hiburan. Karena komunikasi antarpribadi bisa memberikan suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan dan sebagainya.

6. Membantu

   Komunikasi antarpribadi bisa membantu seseorang untuk melepaskan kesedihan. Komunikasi antarpribadi yang sering dilakukan adalah dengan menasihati.

(Sendjaja,2004:5.13)

2.2.3 Sifat Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi memiliki sifat yaitu sebagai berikut:

a. Komunikasi Diadik

   Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka dan mencakup hubungan antarmanusia yang paling erat. Beberapa yang termasuk komunikasi diadik adalah percakapan, dialog, dan wawancara.

b. Komunikasi Kelompok Kecil/triadik

   Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka diman anggota-anggotanya saling berinteraksi. Selain itu, anggota-anggotanya terlibat dalam suatu pembicaraan yang terpotong-potong karena semua anggota berinteraksi dan berkomunikasi.

2.3 Tinjauan Tentang Psikologi Komunikasi

Psikologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari kejiwaan manusia atau seseorang. Psikologi berasal dari kata bahasa Yunani Kuno yaitu *Psychē* yang berarti jiwa dan *logic* yang artinya ilmu sehingga secara etimologis, psikologi dapat diartikan dengan ilmu yang mempelajari tentang jiwa.[2]

[2]http://google.co.id/pengertian-psikologi-komunikasi.html (Selasa,14 Maret 2011 Pukul 11.23.21 wib)

Dalam perkembangannya, psikologi terbagi menjadi dua yaitu psikologi umum dan juga psikologi khusus. Psikologi umum adalah ilmu yang mempelajari aktivitas kejiwaan secara umum menyangkut gejala, komponen, sifat dan lain sebagainnya yang dikaji secara umum. Sedangkan untuk psikologi khusus adalah ilmu yang mengkaji psikologi yang mempelajari kekhususan dari tingkah laku individu.

Psikologi khusus terbagi menjadi beberapa yaitu psikologi perkembangan, psikologi sosial, psikologi pendidikan, psikologi kepribadian, psiko patologi, psikologi kriminal, dan psikologi perusahaan. Adapun penjelasan psikologi khusus yaitu sebagai berikut :

1. Psikologi perkembangan adalah ilmu yang lebih mempersoalkan faktor-faktor umum yang mempengaruhi proses perkembangan (perubahan) yang terjadi dalam diri pribadi seseorang. Mulai dari masa bayi, anak pemain, anak remaja, dewasa bahkan sampai orang tua.

2. Psikologi sosial adalah ilmu yang mengkaji mengenai bagaimana tingkah laku individu dalam berinteraksi dalam hubungannya dengan situasi sosial. Dalam psikologi sosial ini ada psikologi komunikasi.

3. Psikologi pendidikan adalah ilmu yang mengkaji perkembangan ilmu dan orang dalam pengembangan ilmu.

4. Psikologi kepribadian adalah ilmu yang mengkaji tipe, pengelompokan, sifat, tingkah laku dari individu.

5. Psiko patalogi adalah ilmu yang mempelajari tentang konsultasi dan bantuan terhadap para dokter yang bekerja dibidang pencegahan dan pengenalan dari penyakit-penyakit dan penyebabnya.

6. Psikologi kriminal adalah ilmu yang mengkaji tentang jiwa orang atau kelompok (baik secara langsung atau tidak langsung) yang berkaitan dengan perbuatan jahat dan akibatnya.

7. Psikologi perusahaan adalah ilmu yang secara khusus membahas tentang seluruh perusahaan dari pimpinan, motivasi, kinerja, struktur dan lain sebagainnya.[3]

Cabang psikologi ini sebenarnya masih banyak lagi. Salah satu cabang ilmu psikologi adalah psikologi komunikasi. Psikologi komunikasi merupakan bagian dari psikologi sosial. Karena komunikasi adalah peristiwa sosial atau peristiwa yang terjadi ketika kita berinteraksi dengan manusia lainnya.

Psikologi memandang bahwa komunikasi ini selain sebagai suatu usaha pertukaran simbol-simbol atau lambang-lambang baik itu verbal amupun nonverbal. Komunikasi juga merupakan sebuah proses penyampaian pesan atau stimuli dari alat-alat indera yang akan dilanjutkan ke otak. Peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling pengaruh diantara berbagai didalam diri organisme dan diantara organisme.

[3] Catatan Kuliah "Psikologi Komunikasi"

Psikologi juga mengarahkan perhatian perilaku manusia yang meneliti mengenai proses kesadaran dan pengalaman manusia. Seperti yang dikatakan Fisher yang dikutip Jallaludin Rakhmat dalam buku *Psikologi Komunikasi* mengatakan bahwa :

> Empat ciri pendekatan psikologi pada komunikasi: Penerimaan stimuli secara inderawi (*sensory reception of stimuli)*, proses yang mengantarai stimuli dan respon *(internal mediation of stimuli),* prediksi respon *(prediction of response),* dan peneguhan respon (*reinforcement of response)*. (Rakhmat, 2008:8)

Psikologi memandang komunikasi selain sebagai proses yang mempunyai makna yang luas, yang meliputi segala penyampaian energi. Psikologi juga mempelajari komponen komunikasi, bahkan psikologi juga memandang lambang-lambang pada proses komunikasi. Sangat jelas kaitannya antara psikologi dengan komunikasi. Dengan demikian, definisi psikologi komunikasi adalah

> Psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. peristiwa mental adalah apa yang disebut *internal mediation of stimuli*, sebagai akibat berlangsungnya komunikasi. Peristiwa Behavioral adalah apa yang nampak ketika orang berkomunikasi. (Rakhmat, 2008:9)

Psikologi banyak melahirkan teori-teori tentang manusia. Dimana teori ini mendasari perilaku manusia dalam berinteraksi. Adapun teori-teori psikologi tentang manusia adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1

Empat Teori Psikologi

Teori	Konsepsi Tentang Manusia	Tokoh-tokohnya	Kontribusi Pada Psikologi Sosial
Psikoanalisis	Homo Valens (Manusia berkeingan)	Freud, Jung, Adler, Abraham, Horney, Blon	Perkembangan kepribadian sosialisasi, identifikasi Agresi kebudayaan & Perilaku
Kognitif	Homo Sapiens (Manusia Berpikir)	Lewin, Heider,Festinger, Plaget, Kohlberg	Sikap Bahasa&berpikir, Dinamika Kelompok, Propoganda,
Behavioriosme	Homo Mechanicus (Manusia Mesin)	Huti, Miler&Dollard, Skinner, Bandura	Persepsi Interpersonal, Konsep diri, Eksperimen, Sosialisasi, Kontrol Sosial, Ganjaran dan Hukuman
Humanisme	Homo Ludens (Manusia Bermain)	Rogers, Combs,& Snygg, Maslow, May Setir,Peris	Konsep Diri, transaksi interpersonal, masyarakat dan individu

(Rakhmat, 2008:19)

2.4 Tinjauan Tentang Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomai* yang berarti "menampak". Menampak dalam hal ini berkaitan dengan suatu fenomena atau fakta yang disadari oleh panca indera manusia. Fenomenologi merupakan landasan dasar dari penelitian kualitatif.

Menurut *The Oxford English Dictionary* pengertian fenomenologi yaitu :

> Fenomenologi adalah a. *The science of phenomena as distinct from being (ontology)*, dan b. *Division of any science with describe and classifies its phenomena*. Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak didepan kita, dan bagaimana penampakannya. (Kuswarno, 2009:1)
>
> Pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif. Yang memandang bahwa manusia aktif, kontras dengan pendekatan objektif atau pendekatan behavioristik dan struktural yang berasumsi bahwa manusia itu pasif. (Mulyana, 2007:91-92)

Fenomenologi sangat menarik perhatian para peneliti. Sehingga menjelang abad ke-20 banyak bermunculan para ahli yang tertarik dengan fenomenologi. Salah satu tokoh fenomenologi adalah Edmund Husserl. Beliau merupakan salah satu ahli dibidang Matematika. Dalam tulisannya yang berjudul "*Logical Investigations"* mengawali sejarah fenomenologi.

> Husserl memandang bahwa fenomenologi mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalami secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga

> meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, dimana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya. (Kuswarno, 2009:10)

Setelah munculnya Husserl sebagai pendiri dari aliran filsafat fenomenologi, bermunculan tokoh-tokoh lain seperti Martin Heidegger, Jean-Paul Sarte, Maurice Merleau-Ponty, Max Scheler, Alfred Schutz, Max Weber, Peter Berger dan masih banyak lagi tokoh lainnya.

Alfred Schutz merupakan salah tokoh fenomenologi yang menonjol. Pemikiran Alfred Schutz ini terfokus pada tindakan sosial. Beliau yang membawa fenomenologi kedalam ilmu sosial. Alfred Schutz memandang bahwa manusia adalah mahluk sosial yang akan selalu melakukan tindakan sosial. Tindakan sosial ini berorientasi pada perilaku manusia dimasa lalu, masa sekarang dan juga masa depan.

> Fenomenologi adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Hubungan-hubungan sosial antara manusia ini kemudian akan membentuk totalitas masyarakat. jadi, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya, untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri. (Kuswarno, 2009:18)

Menurut Maurice Natanson yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam Buku *Metode Penelitian Komunikasi* mengatakan bahwa :

> Istilah fenomenologi dapat digunakan sebagai istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menempatkan

> kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. (Mulyana, 2007:92)
>
> Robert Bogdan dan Steven J.Taylor menyebutkan terdapat dua pendekatan utama dalam tradisi fenomenologi yaitu interaksionisme simbolik dan etnometodologi. (Mulyana, 2007:92)

Esensi dari fenomenologi adalah dunia itu salah satu makna yang dikonstruksikan secara intersubjektif. Dengan fenomenologi, dunia dapat dikonstruksikan atau dapat diketahui dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung dan berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia. Secara tidak langsung, bahwa esensi dari penelitian fenomenologi adalah kita terjun langsung, larut dan juga merasakan.

> Fenomenologi berusaha mengungkapkan esensi dari realitas tanpa memisahkan esensi tersebut dari fenomenanya dengan cara melepaskan segala pikiran dan pengalaman inderawi yang mempengaruhinya. Jadi yang terpenting dalam fenomenologi adalah mempelajari apa sebenarnya yang dihadapi tanpa membiarkan faktor apapun melakukan intervensi dan menjauhkannya dari usaha melakukan analisis langsung terhadap esensi.[4]

Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif yang sejalan dengan penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Fokus pada sesuatu yang nampak, kembali kepada yang sebenarnya (esensi), keluar dari rutinitas, dan keluar dari apa yang diyakini sebagai kebenaran dan kebiasaan sehari-hari.
2. Fenomenologi tertarik dengan keseluruhan, dengan mengamati entitas dari berbagai sudut pandang dan perspektif, sampai didapat pandangan esensi dari pengalaman atau fenomena yang diamati.

[4] http://google.co.id/definisi/fenomenologi.html (selasa,03 Mei 2011 Pukul 20.13.23 Wib)

3. Fenomenologi mencari makna dan hakikat dari penampakan, dengan institusi dan refleksi dalam tindakan sadar melalui pengalaman. Makna ini yang pada akhirnya membawa kepada ide, konsep, penilaian, dan pemahaman yang hakiki.

4. Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman, bukan menjelaskan atau menganalisisnya. Sebuah deskriptif fenomenologi akan sangat dekat dengan kealamiahan (tekstur, kualitas, dan sifat-sifat penunjang) dari sesuatu. Sehingga deskripsi akan mempertahankan fenomena itu seperti apa adanya, dan menonjolkan sifat alamiah dan makna dibaliknya. Selain itu, deskripsi juga akan membuat fenomena "hidup" dalam term yang akurat dan lengkap. Dengan kata lain sama "hidup"-nya antara tampak dalam kesadaran dengan yang terlihat oleh panca indera.

5. Fenomenologi berakar pada pertanyaan-pertanyaan yang langsung berhubungan dengan makna dari fenomena yang diamati. Dengan demikian penelitian fenomenologi akan sangat dekat fenomena yang diamati. Analoginya, peneliti itu menjadi salah satu bagian *puzzle* dari sebuah kisah biografi.

6. Integrasi dari subjek dan objek. Persepsi penelitian akan sebanding/sama dengan apa yang dilihat/didengarnya. Pengalamannya akan suatu tindakan akan membuat objek menjadi subjek, dan subjek menjadi objek.

7. Investigasi yang dilakukan dalam kerangka intersubjektif, realitas adalah salah satu bagian dari proses secara keseluruhan.

8. Data yang diperoleh (melalui berpikir, instuisi, refleksi, dan penilaian) menjadi bukti-bukti utama dalam pengetahuan ilmiah.

9. Pertanyaan-pertanyaan penelitian harus dirumuskan dengan sangat hati-hati. Setiap kata harus dipilih, dimana kata yang terpilih adalah kata yang paling utama, sehingga dapat menunjukkan makna yang utama pula. (Kuswarno,2009:37)

2.5 Tinjauan Tentang Interaksi Simbolik

Manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Dalam interaksi tersebut, terjadi pertukaran simbol-simbol baik itu verbal ataupun nonverbal. Dalam simbol-simbol atau lambang-lambang tersebut terdapat makna yang hanya dipahami oleh anggotanya saja. Makna ini akan sangat mempengaruhi

individu bertingkah laku atau berperilaku. Pendekatan atau teori yang mengkaji mengenai interaksi ini adalah interaksi simbolik. Interaksi simbolik dalam hal ini merupakan sebuah perspektif. Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada dibawah payung fenomenologis.

Perspektif ini lahir berlandaskan pada Teori Evolusi Darwin. Pada abad Ke-19 teori Darwin ini menekankan pada perubahan manusia.

> Teori Evolusi Darwin menekankan pada pandangan bahwa semua perilaku manusia, bukanlah perilaku yang acak, melainkan dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka masing-masing. (Mulyana, 2004:67)

Melalui dasar teori tersebut maka lahirlah interaksi simbolik. Perspektif interaksi simbolik mencoba memahami perilaku manusia saat melakukan interaksi dengan lingkungannya.

Interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan dinamis manusia, kontras dengan pendekatan struktural yang memfokuskan pada individu dan ciri-ciri kepribadiannya, atau bagaimana struktur sosial membentuk tentang perilaku manusia tertentu. Perpektif interaksi simbolik memandang bahwa manusia sebagai mahkluk yang aktif yang selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya.

> Akar pemikiran interaksi simbolik mengasumsikan realitas sosial sebagai proses dan bukan sebagai sesuatu yang statis-dogmatis. Artinya masyarakat dilihat sebagai sebuah interaksi simbolik bagi individu-individu yang ada didalamnya. Pada hakikatnya, tiap manusia bukanlah

> "barang jadi" melainkan barang yang "akan jadi", karenanya teori interaksi simbolik membahas pula konsep mengenai "diri" (*self)* yang tumbuh berdasarkan "negosiasi makna" dengan orang lain. Ada tiga premis yang dibangun dalam interaksi simbolik yaitu : *pertama,* manusia bertindak berdasarkan makna-makna; *kedua*, makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain; dan *ketiga* makna tersebut berkembang disempurnakan ketika interaksi tersebut berlangsung.(Mulyana, 2007:35)

Salah satu tokoh perspektif interaksi simbolik adalah Mead. Inti interaksi simbolik menurut Mead adalah "Diri". Mead memberikan definisi interaksi simbolik yaitu sebagai berikut :

> Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia *(Mind)* mengenai diri (*Self)*, dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat *(Society)* dimana individu tersebut menetap. Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.[5]

Berdasarkan paparan diatas, maka interaksi simbolik erat kaitannya dengan *Mind* (pikiran), *Self* (diri) dan *Society* (masyarakat)

1. *Mind* (Pikiran)

   Pikiran menghasilkan suatu bahasa isyarat yang disebut simbol. Simbol-simbol yang mempunyai arti bisa berbentuk gerak gerik atau *gesture* tapi juga bisa dalam bentuk sebuah bahasa. Dan kemampuan manusia dalam menciptakan bahasa inilah yeng membedakan manusia dengan hewan. Bahasa membuat manusia mampu untuk mengartikan bukan hanya simbol

[5] http://manajemenkomunikasi.blogspot.com/2010/08/sejarah-teori-interaksi-simbolik.html (Ahmad kurnia) (Kamis,17 Maret 2011 Pukul 10.06.12 wib)

yang berupa gerak gerik atau *gesture*, melainkan juga mampu untuk mengartikan simbol yang berupa kata-kata.

Kemampuan inilah yang memungkinkan manusia menjadi bisa melihat dirinya sendiri melalui perspektif orang lain dimana hal ini sangatlah penting dalam mengerti arti-arti bersama atau menciptakan respon yang sama terhadap simbol-simbol suara yang sama.

Dan agar kehidupan sosial tetap bertahan, maka seorang individu harus bisa mengerti simbol-simbol dengan arti yang sama, yang berarti bahwa manusia harus mengerti bahasa yang sama. Proses berpikir, bereaksi, dan berinteraksi menjadi mungkin karena simbol – simbol yang penting dalam sebuah kelompok sosial mempunyai arti yang sama dan menimbulkan reaksi yang sama pada orang yang menggunakan simbol-simbol itu, maupun pada orang yang bereaksi terhadap simbol-simbol itu. *Mind* (pikiran) merupakan mekanisme penunjuk diri, untuk menunjukan makna pada diri sendiri dan kepada orang lain.

2. *self* (Diri)

Perkembangan *self* (diri) mengarah pada sejauhmana seseorang akan mengambil peran. Pengambilan peran ini akan merujuk pada bagaimana seseorang memahami dirinya dari perspektif orang lain. Dalam arti ini, *Self* bukan suatu obyek melainkan suatu proses sadar yang mempunyai kemampuan untuk berpikir, seperti :

a. Mampu memberi jawaban kepada diri sendiri seperti orang lain yang juga memberi jawaban.
b. Mampu memberi jawaban seperti aturan, norma atau hukum yang juga memberi jawaban padanya.
c. Mampu untuk mengambil bagian dalam percakapan sendiri dengan orang lain.
d. Mampu menyadari apa yang sedang dikatakan dan kemampuan untuk menggunakan kesadaran untuk menentukan apa yang harus dilakukan pada fase berikutnya.

Self mengalami perkembangan melalui proses sosialisasi, dan ada tiga fase dalam proses sosialisasi tersebut. Pertama adalah *Play Stage* atau tahap bermain. Dalam fase atau tahapan ini, seorang anak bermain atau memainkan peran orang – orang yang dianggap penting baginya.Fase kedua dalam proses sosialisasi serta proses pembentukan konsep tentang diri adalah *Game Stage* atau tahap permainan, dimana dalam tahapan ini seorang anak mengambil peran orang lain dan terlibat dalam suatu organisasi yang lebih tinggi. Sedang fase ketiga adalah *generalized other*, yaitu harapan-harapan, kebiasaan-kebiasaan, standar-standar umum dalam masyarakat. Dalam fase ini anak-anak mengarahkan tingkah lakunya berdasarkan standar-standar umum serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Setelah melewati tahap-tahap perkembangan, maka akan terlihat bagaimana *self* seseorang.

> Menurut Mead sebagai suatu proses sosial, diri terdiri dari dua fase, yaitu "Aku" (*I)* dan daku *(me).* "Aku" kecenderung individu yang implusif, spontan, tidak terorganisasikan atau dengan kata lain merespresentasikan kecenderung individu yang tidak terarah. Sedangkan "daku" menunjukan individu yang bekerjasama dengan orang lain, meliputi seperangkat sikap dan definisi berdasarkan pengertian dan harapan dari orang lain atau yang dapat diterima dalam kelompok. (Kuswarno,2009,115).

3. *Society* (Masyarakat)

Masyarakat dalam teori Interaksionisme Simbolik ini bukanlah masyarakat dalam artian makro dengan segala struktur yang ada, melainkan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih mikro, yaitu organisasi sosial tempat akal budi (*mind)* serta diri *(self)* muncul. Masyarakat itu sebagai pola-pola interaksi dan institusi sosial yang adalah hanya seperangkat respon yang biasa terjadi atas berlangsungnya pola-pola interaksi tersebut, karena Mead berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dalam masyarakat.

Proses sosial dilihat sebagai kehidupan kelompok yang membentuk aturan-aturan dan bukan aturan yang membentuk kelompok. Proses sosial atau realitas sosial mengacu pada perilaku individu di lingkungan sosial. Dalam realitas sosial, individu akan merepresentasikan pada *habit* atau kebiasaan. Dengan kebiasaan ini, orang bisa menginterpretasikan dan juga memberikan pandangan mengenai bagaimana kita bertindak

Jadi, pada dasarnya Teori Interasionisme Simbolik adalah sebuah teori yang mempunyai inti bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna-makna, dimana makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, serta makna-makna itu terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung.

Berdasarkan paparan diatas, maka muncullah tiga asumsi dasar yang mendasari interaksi simbolik. Dimana ketiga premis itu merujuk pada beberapa hal, yaitu :

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia,
2. Pentingnya konsep mengenai diri (konsep diri),
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Interaksi simbolik tidak terlepas dari simbol-simbol ataupun lambang-lambang pada saat melakukan komunikasi atau interaksi. Melalui simbol-simbol yang bermakna inilah yang akan menggiring perilaku manusia dalam berinteraksi dilingkungannya. Manusia selalu melakukan manipulasi terhadap simbol-simbol yang mereka gunakan.

> Menurut Mead, pentingnya komunikasi khususnya melalui mekanisme isyarat vokal (bahasa), meskipun teorinya bersifat umum. Isyarat vokallah yang potensial menjadi seperangkat simbol yang membentuk bahasa. Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respon manusia terhadap simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya alih-alih dalam pengertian stimulasi fisik dari alat-alat inderanya. Makna atau simbol bukanlah ciri-ciri fisiknya, namun apa yang dapat orang lakukan mengenai simbol tersebut. (Mulyana,2004:77)

Suatu simbol bisa dikatakan memiliki makna apabila bisa membangkitkan respon yang sama pada individu lainnya. Tidak selama simbol itu memiliki makna

yang sama, tetapi akan mengalami perubahan. Simbol ini terdiri dari verbal dan nonverbal. Simbol verbal yaitu berupa tulisan, kata-kata/ucapan, kode dan lain sebagainnya. Sedangkan simbol non verbal berupa *gesture*,gerakan tubuh, mimik muka dan lain sebagainnya.

2.6 Tinjauan Tentang Konsep Diri

Salah satu faktor penentu berhasil atau gagalnya seseorang dalam menjalani kehidupan adalah konsep diri. Konsep diri yang ada pada seorang individu adalah sebagai bentuk keyakinan dirinya bahwa dia mampu dan bisa untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya.

Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya dalam suatu lingkungan. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

2.6.1 Definisi Komunikasi Konsep Diri

Konsep diri pada dasarnya merupakan pandangan kita mengenai siapa kita dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. William D Brook dalam buku *Psikologi Komunikasi* memberikan definisi mengenai konsep diri yaitu sebagai berikut.

> Konsep diri sebagai "*those physical, social, and psychological perception of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*" (1974:40). Jadi, konsep diri adalah pandangan mengenai diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisis. (Rakhmat, 2008:99)

Sedangkan Charles Horton Cooley menganalogikan konsep diri seperti kita bercermin. Hal ini dikenal dengan gejala *Looking-Glass Self* (diri cermin).

> *Looking-glass self* (diri cermin); seakan-akan kita menaruh cermin di depan kita. Pertama kita membayangkan bagaimana kita tampak pada orang lain; kita melihat sekilas diri kita seperti dalam cermin. Misalnya, kita merasa wajah kita jelek. Kedua, kita membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita. Kita pikir mereka mengganggap kita tidak menarik. Ketiga, kita mengalami perasaan bangga atau kecewa; orang mungkin merasa sedih atau malu. (Rakhmat, 2008:99)

Melalui konsep diri inilah manusia mampu membayangkan dirinya secara sadar meliputi apa yang kita pikirkan dan juga apa yang kita rasakan. Melalui konsep diri bukan saja berupa bayangan mengenai diri kita akan tetapi juga menyangkut penilaian tindakan kita yang berasal dari kacamata orang lain. hal ini menyebabkan manusia dapat membentuk perilakunya secara sengaja dengan maksud menghadirkan respon tertentu dari pihak lain. Aspek-aspek konsep diri seperti jenis kelamin, agama, kesukuan, pendidikan, pengalaman dan sebagainnya. George H.Mead yang merupakan salah satu tokoh Psikologi Sosial, secara jelas memberikan definisi mengenai konsep diri.

> Konsep diri pada dasarnya terdiri dari jawaban individu atas pertanyaan "Siapa Aku". Konsep diri terdiri dari kesadaran individu mengenai keterlibatannya yang khusus dalam seperangkat hubungan sosial yang sedang berlangsung. Kesadaran diri merupakan hasil dari suatu proses reflektif yang tidak kelihatan, dan individu itu melihat tindakan-tindakan

> pribadi atau yang bersifat potensial dari titik pandang orang lain dengan siapa individu ini berhubungan. [6]

Dalam konsep diri terdapat dua komponen, yaitu komponen kognitif dan juga komponen afektif. Kedua komponen tersebut tidak bisa dipisahkan, karena antara komponen yang satu dengan komponen lainnya saling berkaitan. Komponen kognitif adalah komponen yang berkaitan dengan kemampuan seseorang. Dalam Psikologi Sosial komponen ini disebut citra diri (*self image).* Sedangkan komponen yang berikutnya adalah komponen afektif. Komponen ini berkaitan dengan perasaan dan emosi seseorang. Komponen ini dikenal dengan harga diri (*self esteem).*

Konsep diri seseorang terdiri dari konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif. Konsep diri yang positif ditandai dengan sikapnya yang optimis dan terbuka terhadap lingkungan. Selain itu, dia juga memiliki keyakinan untuk mengatasi masalah yang dia hadapi dan juga mampu memperbaiki dirinya dengan cara menampilkan kepribadian dan juga perilaku yang disenangi oleh orang lain. Sedangkan konsep diri negatif ditandai dengan sikap yang pesimis, tertutup, tidak percaya diri dan mudah tersinggung. Selain itu, dia selalu minder karena dia merasa jika dia tidak disenangi oleh orang-orang yang berada disekitarnya. Dia selalu merasa jika orang lain adalah musuhnya yang tidak senang dengan dirinya.

---

6 http://sosiologi.fisip.unair.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=74:teori-interaksi-simbolik-mead&catid=34:informasi (Selasa, 5 April 2011 Pukul 12:32:22 WIb)

2.6.2 Faktor- faktor Yang mempengaruhi Konsep Diri

Terbentuknya konsep diri terjadi karena adanya interaksi perilaku baik secara verbal atau non verbal. Verbal mencakup bahasa lisan yaitu tulisan, bahasa, kode dan lain sebagainya. Sedangkan non-verbal mengacu pada ciri paralinguistik seperti gerak tubuh, isyarat, mimik, gerak mata dan lain sebagainya.

> George Herbert Mead mengatakan setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi. (Mulyana, 2002:10)

Akan tetapi konsep diri yang terbentuk sejak usia dini dipengaruhi oleh *significant other* dan kelompok rujukan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri yaitu :

1. Orang lain (*significant other)*

   Konsep diri seseorang terbentuk dari bagaimana penilaian orang terhadap dirinya dan bagaimana ia memandang dirinya sendiri. Pandangan ini bisa dilakukan dengan mencoba menempatkan diri pada posisi orang lain.

   Konsep diri sangat dipengaruhi oleh orang – orang yang berada disekitar kita. Akan tetapi, tidak semua orang lain bisa mempengaruhi dan membentuk konsep diri seseorang. Ada orang-orang yang paling mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang. Adapun orang-orang ini disebut *significant Others.* Orang-orang ini akan mendorong dan mengiring kita tindakan kita, mempengaruhi perilaku, pikiran dan membentuk pikiran kita. Mereka menyentuh kita secara emosional. Menurut George H.Mead

bahwa *significant others* ini adalah orang-orang yang penting dalam kehidupan kita. Mereka ini adalah orang tua, saudara-saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita.

Sedangkan Richard Dewey dan W.J Humber menamai orang – orang penting ini adalah *affective other*s. *Affective others* ini adalah orang lain yang memiliki ikatan emosional dengan kita. Dari merekalah kita mendapat senyuman, pujian, penghargaan, semangat, motivasi dan lain sebagainya.

Ketika kita beranjak dewasa, maka kita akan menghimpun segala bentuk penilaian yang diberikan orang lain terhadap kita. Penilaian-penilaian tersebut akan mempengaruhi bagaimana kita berperilaku.

2. Kelompok rujukan (*reference group)*

Dalam kehidupan sehari – hari , setiap orang akan melakukan interaksi sosial baik dengan kelompok maupun dengan organisasi. Orang-orang yang berada dalam kolompok atau organisasi ini disebut kelompok rujukan (*reference group)* yaitu orang – orang yang ikut membantu mengarahkan dan menilai diri kita. Adapun kelompok rujukan ini adalah orang-orang yang berada disekitar lingkungan kita misalnya guru, teman-teman, masyarakat dan lain sebagainya. Dengan adanya kelompok rujukan ini, orang akan meniru perilaku yang ada dalam kelompok rujukan. Jadi, bisa dikatakan kelompok rujukan juga ikut mengarahkan perilaku dan juga tindakan kita.

2.7 Tinjauan Tentang Sekolah Luar Biasa (SLB)

Negara Indonesia merupakan negara yang mewajibkan warga negaranya baik pendidikan formal ataupun non formal. Pendidikan dan pengajaran yang diwajibkan oleh negara ini tidak hanya ditujukan bagi warga negara yang normal. Tetapi, juga mereka yang memiliki kekurangan. Seperti yang dijelaskan dalam Undang – undang Dasar 1945 yaitu Pasal 31 ayat 1 yang mengatakan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan ".

Bagi warga negara yang memiliki kekurangan atau penyandang cacat , maka pemerintah memberikan pendidikan dan pengajaran luar biasa. Pendidikan dan pengajaran luar biasa ini diberikan pada mereka dengan tujuan untuk pengembangan kemandirian dan kemampuan mereka. Pendidikan dan pengajaran luar biasa ini juga diberikan sebagai bekal bagi mereka.

Pernyataan tersebut tertuang dalam Undang – undang Pokok Pendidikan No.19 Tahun 1954 Pasal 6 ayat 2 yang menyebutkan bahwa pendidikan dan pengajaran luar biasa diberikan dengan khas untuk mereka yang membutuhkan. Selain itu, dalam Undang – undang Pokok Pendidikan No.12 Tahun 1954 Pasal 7 ayat 5 mengatakan bahwa pendidikan luar biasa bermaksud memberikan pendidikan kepada orang dalam keadaan kekurangan baik dalam jasmani maupun rohani supaya mereka memiliki kehidupan lahir dan batin yang layak.

Sekolah yang memberikan pengajaran dan pendidikan luar biasa yang disediakan pemerintah , sering kita kenal dengan nama Seklah Luar Biasa (SLB). Banyak pandangan maupun asumsi dari masyarakat yang salah mengenai

Sekolah Luar Biasa (SLB). Sejarah perkembangan Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk anak – anak di Indonesia pertama kali didirikan di Bandung. Sekolah Luar Biasa (SLB) pada awalnya merupakan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan ini ditujukan untuk anak tuli dan bisu. Lembaga Pendidikan ini didirikan oleh Nyonya C.M Roelfsema Waselink.

Pada awalnya, tenaga pengajar didatangkan dari Belanda karena pada waktu belum adanya tenaga pengajar dari Indonesia. Akan tetapi, pada tahun 1952 didirikanlah sekolah yang ditujukan untuk tenaga pengajar yang berasal dari Indonesia.

Sekolah Luar Biasa (SLB) semakin berkembang. Setidaknya, Sekolah Luar Biasa (SLB) di Indonesia saat ini terdiri dari berbagai jenis, yang disesuaikan dengan kebutuhan dari siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Winarsih dalam situs blognya, yaitu :

> Sekolah Luar Biasa (SLB) terbagi dalam empat bagian yakni SLB bagian A yaitu khusus untuk penderita cacat mata (tunanetra), SLB bagian B yaitu khusus untuk penderita cacat telinga (tunarungu), SLB bagian C yaitu khusus untuk penderita cacat mental, dan SLB bagian D adalah khusus untuk penderita cacat ganda. [7]

Pendidikan dan pengajaran luar biasa merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk sebagai salah satu upaya kesejahteraan dari para penyandang cacat. Dalam Undang – undang kesejahteraan No.36 Tahun 1980, bahwa upaya kesejahteraan dapat dilakukan dengan cara rehabilitasi medis, rehabilitasi sosial,

[7] http://winarsih.blogspot.com/2007/02/pemahaman-keliru-mengenai-SLB.html (oleh winarsih) (Kamis,17 Maret 2011 Pukul 09.56.19 wib)

termasuk juga bantuan sosial dan penyaluran serta pembinaan lanjut. Ketentuan mengenai pendidikan dan pengajaran luar biasa juga diatur dalam Undang – undang Pokok Pendidikan No.12 Tahun 1954 yang menyatakan bahwa usaha rehabilitisi penyandang cacat dilandasi oleh landasan idiil, landasan konstitusional, dan juga landasan operasionil.

Adapun landasan idiil yaitu Pancasila, yaitu Sila 2 yang berbunyi " Kemanusiaan yang adil dan beradab" dan Sila 5 yang berbunyi " Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Sedangkan untuk landasan konstitusional yaitu Undang – undang Dasar 1945 yaitu Pasal 27 ayat 1 yang berbunyi " Tiap – tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusian". Dan untuk landasan operasionil yaitu berlandaskan pada Garis – garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993 yang menyebutkan mengenai tercapainya suatu kualitas menusia dan masyarakat yang mandiri, sejahtera lahir dan batin, adil dan makmur dalam tata kehidupan negara yang berdasarkan Pancasila.

2.8 Tinjauan Tentang Tunagrahita

2.8.1 Definisi Tunagrhita

Banyak pandangan yang berbeda mengenai pengertian penyandang cacat atau tunagrahita. Tunagrahita seseorang yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental yang disertai ketidakmapuan untuk belajar dan untuk menyesuaikan diri sedemikian rupa sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.

Sedangkan *American Asocoation On Mental Deficiency* (AAMD) memberikan definisi mengenai tunagrahita. Tunagrahita merupakan sebuah kelainan dengan ciri-ciri yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes, yang muncul sebelum usia 16 tahun,yang menujukan hambatan dalam perilaku adaptif.

Pengertian serupa mengenai tunagrahita juga dikemukan oleh *Japan League for Mentally Retarded*. Menurut *Japan League for Mentally Retarded* definisi tunagrahita yaitu kelainan fungsi intelektualnya lamban, yaitu IQ 70 kebawah berdasarkan tes intelegensi baku, kekurangan dalam prilaku adatif terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun.

Pada dasarnya, bahwa tunagrahita merupakan kelainan yang berkaitan dengan kemampuan dan juga kecerdasan seseorang. Akan tetapi, selain karena kecerdasan dan kemampuan yang rendah dibandingkan dengan orang lain pada umumnya tunagrahita juga mengalami kesulitan berinteraksi dan juga beradaptasi dengan lingkungannya.

Menurut Efendi mengemukakan pendapatnya mengenai istilah tunagrahita.

> Istilah tunagrahita adalah istilah bagi anak yang berkelainan mental subnormal yang disebut juga dengan keterbelakangan mental, lemah ingatan (*feebleiminded),* mental subnormal serta tunagrahita. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila 1. Secara sosial tidak cakap, 2. Secara mental dibawah normal, 3. Kecerdasan terhambat sejak lahir atau pada usia muda, dan 4. Kematangan terhambat.[8]

[8] http://google.co.id/pengertian/tunagrahita.html (Oleh Puspitasari)(Sabtu,16 April 2011 pukul 09.34.12 WIB)

2.8.2Karakteristik Anak Tunagrahita

Istilah tunagrahita memang diperuntukan bagi mereka yang mengalami keterbelakangan mental dan juga keterlambatan dalam hal kecerdasan dan kemampuan. Tidak semua orang yang memiliki keterlambatan dalam hal kecerdasar dan kemampuan dikatakan tunagrahita. Seseorang bisa dikatakan mengalami keterbelakangan mental apabila sudah melakukan observasi, pengamatan dan juga pemeriksaan ke dokter secara kontinu. Akan tetapi, secara umum tunagrahita memiliki karakteristik.

Adapun karakteristik anak tunagrahita :

1. Lamban dalam mempelajari hal-hal baru, mempunyai kesulitan dalam mempelajari dengan kemampuan abstrak atau yang berkaitan, dan selalu cepat lupa apa yang di pelajari tanpa latihan secara terus menerus.
2. Kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal yang baru.
3. Kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak dengan tunagrahita berat.
4. Cacat fisik dan perkembangan gerak. Anak tunagrahita berat mempunyai keterbatasan dalam gerak fisik, ada yang tidak dapat berjalan, tidak dapat berdiri atau bangun tanpa bantuan. Mereka lambat dalam mengerjakan tugas-tugas yang sangat sederhana, sulit dalam menjangkau sesuatu, dan mendongakan kepala.
5. Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri. Sebagian dari anak tunagrahita berat sangat sulit untuk mengurus diri sendiri, seperti dalam hal berpakaian, makan, mengurus kebersihan diri. Mereka selalu memerlukan latihan khusus untuk mempelajari kemampuan dasar.

6. Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim.Anak tunagrahita ringan dapat bermain bersama dengan anak reguler, tetapi anak yang mempunyai tunagrahita berat tidak bisa melakukan hal tersebut. Hal itu mungkin disebabkan kesulitan bagi anak tunagrahita dalam memberikan perhatian terhadap lawan main.
7. Tingkah laku kurang wajar yang terus menerus. Banyak anak tunagrahita berat bertingkah laku tanpa tujuan yang jelas. Terkadang tingkah laku mereka seperti memutar-mutar jari didepan wajahnya dan melakukan hal-hal yang membahayakan diri sendiri, misalnya menggigit, membentur-bentukan kepala dan menyakiti diri sendiri.

Menurut Drs. Hidayat dalam Buku Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus mengatakan bahwa seseorang yang dikatakan tunagrahita terlihat dalam perkembangan motorik.

> Individu dengan tunagrahita terlihat dalam perkembangan motorik adalah mereka yang mengalami keterbatasan dalam 10 wilayh spesifik dalam perilaku adaptifnya, seperti 1. Komunikasi, 2. Merawat diri, 3. Kehidupan dirumah, 4. Kemampuan sosial, 5. Bermasyarakat, 6. Pengendalian diri, 7. Kesehatan dan rasa aman, 8. Fungsi akademik, 9. Menentukan waktu istirahat, dan 10. Menentukan waktu bekerja. (Hidayat,2008;31)

2.8.3 Klasifikasi Anak Tunagrahita

Tunagrahita terdiri dari beberapa jenis. Jenis-jenis tunagrahita diklasifikasikan atau digolongkan dengan berbeda-beda. Ada pengklasifikasikan yang dilakukan berdasarkan *range* IQ, ada juga pengklasifikasian berdasarkan keperluan pembelajaran.

Pengklasifikasian/pengglongan anak tunagrahita untuk keperluan pembelajaran menurut *America Association on Mental Retardation* adalah sebagai berikut :

1. *Educable*

   Anak pada kelompok ini masih mempunyai kemampuan dalam bidang akademik. Dengan kata lain bahwa anak ini adalah anak mampu didik yaitu anak mampu menguasai bidang-bidang akademik meskipun hanya dasar seperti menulis, membaca, berhitung dan sebagainya. Anak pada kelompok ini mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tidak menggantungkan pada orang lain dan memiliki keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja. Anak pada kelompok ini memiliki rentang IQ yaitu 75-50.

2. *Trainable*

   Anak pada kelompok ini mempunyai kemampuan dalam mengurus diri sendiri, pertahanan diri, dan juga dalam hal penyesuaian sosial. Akan tetapi anak pada kelompok ini sangat terbatas untuk mendapatkan pendidikan secara akademik. Anak pada kelompok ini disebut dengan ank mampu latih artinya mereka bisa diberikan pengetahuan-pengetahuan atau pelatihan khususnya dalam hal keterampilan. Anak pada kelompok ini belajar untuk mengurus diri sendiri, belajar menyesuaikan diri dilingkungan, dan mempelajari kegunaan ekonomi dirumah, disekolah dan lain sebagainnya. Anak pada kelompok ini memiliki rentang IQ yaitu 50-30.

3. *Custodial*

   Anak pada kelompok ini memiliki keterbatasan dalam hal akedemis ataupun keterampilan. Akan tetapi, dengan pemberian latihan yang terus menerus dan khusus, dapat melatih anak tentang dasar-dasar bagaimana cara menolong diri sendiri dan kemampuan yang bersifat komunikatif. Hal ini biasanya memerlukan pengawasan dan dukungan terus menerus. Anak pada kelompok ini tidak mampu mengurus dirinya sendiri sehingga butuh perawatan. Adapun rentang IQ pada kelompok ini adalah 30 kebawah.

Tunagrahita memang memiliki karakter individual yang khas. Namun demikian, para ahli mencoba mengklasifikasikan anak tunagrahita berdasarkan rentang IQ. Untuk mengetahui rentang IQ tunagrahita bisa dilakukan dengan cara tes. Adapun untuk mengetahui rentang IQ dapat dilakukan dengan menggunakan skala *Binet* atau Skala *Wechsler*.

Adapun klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan rentang IQ yaitu sebagai berikut :

1. Tunagrahita Ringan

   Anak pada kelompok ini adalah anak yang memiliki rentang IQ yaitu 68-52 pada Skala Binet dan pada skala Wechsler yaitu 69-59. Anak dengan tunagrahita ringan ini mengalami keterbelakangan dalam hal belajar. Anak dengan tunagrahita ringan seperti anak normal pada umumnya, memiliki kemampuan berbicara, bisa diwawancarai dan sebagainya. Secara fisik, mereka juga memiliki fisik sama dengan anak normal pada umumnya.

2. Tunagrahita Sedang

   Anak pada kelompok ini memiliki rentang IQ yaitu 51-36 pada skala Binet dan 54-40 pada skala Weschler. Anak dengan tunagrahita sedang hanya bisa menghitung sampai dengan angka 10, dan juga lambat dalam mengembangkan pemahaman dan penggunaan bahasa. Jika dilakukan pelatihan, pengawasan dan juga pendidikan secara terus-menerus maka anak tunagrahita ini bisa melakukan pekerjaan sederhana oleh sendiri.

3. Tunagrahita Berat

   Anak pada kelompok ini memiliki rentang IQ yaitu 32-20 pada skala Binet. Sedangkan untuk skala Weschler rentang IQ nyayaitu 39-25. Anak dengan tunagrahita berat memiliki prestasi yang sangat rendah. Mengalami kesulitan dalam motorik halus dan motorik kasar. Anak tunagrahita berat juga sering disebut idiot.

4. Tunagrahita Sangat Berat

   Anak pada kelompok ini memiliki !Q dibawah 19 pada skala Binet dan berada dibawah 25 pada skala Weschler. Anak dengan penyandang tunagrahita sangat berat perlu perawatan dan pengobatan dari dokter. Anak dengan penyandang tunagrahita sangat berat memiliki karakter fisik yaitu tipe muka mongoloid, mata sipit, hidung pesek dan sebagainya.

2.8.4 Penyebab Tunagrahita

Tunagrahita merupakan sebuah kelainan yang berkaitan dengan keterbelakangan mental dan juga kecerdasannya. Tunagrahita disebabkan oleh beberapa hal, bisa dikarena faktor keturunan, atau juga lingkungan.

Secara umum, faktor-faktor penyebab tunagrahita adalah :

1. Genetik atau kelainan kromosom

   Faktor ini disebut juga faktor bawaan. Hal ini bisa disebabkan karena ayah, ibu atau keluarga yang lain mengalami tunagrahita. Faktor ini berkaitan dengan perkembangan genetik. Kelainan ini juga bisa disebabkan karena pengaruh radiasi Sinar-X.

2. Gangguan saat sebelum kelahiran/masa hamil

   Tunagrahita juga bisa muncul bukan karena faktor genetik atau kromosom akan tetapi juga disebabkan oleh faktor lain saat hamil. Misalnya perkawinan sedarah, ayah atau ibu yang sering minum-minuman keras, ibu yang sering mengkonsumsi obat-obatan yang berbahaya bagi janin, usia ibu yang masih muda atau usia ibu yang sudah lanjut, kurangnya asupan gizi saat hamil atau virus-virus lain yang berpengaruh pada janin.

3. Gangguan setelah kehamilan

   Gangguan ini muncul ketika anak sudah lahir. Bisa disebabkan karena anak terjatuh, gangguan pada otak atau peradangan selaput otak, kurangnya nutrisi dan gizi pada anak dan lain sebagainya.

4. Faktor sosiokultural

   Faktor ini terjadi dari lingkungan sekitar. Faktor budaya dan juga sosial akan sangat berpengaruh pada perkembangan intelektual seseorang. Anak tunagrahita biasanya disebabkan oleh adanya gangguan kultural, tingkat ekonomi yang rendah dan lain sebagainya.

2.8.5 Dampak Tunagrahita

Tunagrahita bisa menyebabkan beberapa dampak, baik secara fisik, psikologi ataupun sosial. Diantara beberapa dampak dari tunagrahita :

1. Gangguan *neurologis* yaitu gangguan ini ditandai dengan kejang-kejang pada para penyandang cacat mental atau tunagrahita.
2. Sindroma genetik yaitu adanya gangguan yang sangat tinggi yaitu misalnya gangguan autisme.
3. Faktor psikososial yaitu citra yang negatif dan harga diri yang buruk, asumsi negatif dari masyarakat yang berdampak anak merasa minder, gagal, dan menyebabkan anak menjadi tertutup.
4. Kesulitan untuk berpikir
5. Kesulitan berkonsentrasi
6. Kemampuan komunikasi, adaptasi dan interaksi yang terhambat
7. Kurang mampu menganalisa kejadian-kejadian yang dialami.